

# PEMILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT BILINGUAL PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI KOTA PONTIANAK DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN (Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat)

**Eti Ramaniyar**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP-PGRI Pontianak Jl Ampera No.88 Pontianak 78116  
e-mail: Eramaniyar@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan variasi alih kode dan campur kode, faktor penyebab yang menjadi penentu alih kode dan campur kode, serta dampak penggunaan kode terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dasar penggunaan bahasa diperoleh dua variasi, yaitu (1) alih kode dan campur kode dengan kode dasar BI, (2) alih kode dan campur kode dengan kode dasar BMS. Faktor-faktor penentu alih kode pada masyarakat tutur MMS di Kota Pontianak. *Pertama* berdasarkan *situational code-switching*, *kedua metaphorical code-switching*.

**Kata Kunci:** Pemilihan Kode, bilingual, Masyarakat Melayu Sambas.

## **Abstract**

*This research aim to describe and explain about the variety of Code-Switching and Code-mixing, the social factors which become the basic rules to choose Code-Switching and Code-Mixing, and the effect of using Code for Indonesian language learning. The methods which the writer used in this research are descriptive method using sociolinguistic approach and a field research. The result of this research found there are two varieties from the basic use of language. Those are: (1) Code-Switching and Code-Mixing by BI Basic Code, (2) Code-Switching and Code-Mixing by BMS Basic Code. There are two factors which determine Code-Switching to the speakers of MMS society in Pontianak. First, based on Situational Code-Switching, and Second, Metaphorical Code-Switching.*

**Keyword :** Code choosing, Bilingual, Sambas Malay Society.

## **PENDAHULUAN**

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik untuk dibahas dan diteliti. Menurut Fishman (dalam Saddhono, 2013: 2) sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Artinya, dengan adanya latar belakang sosial, budaya, dan

situasi, masyarakat tutur yang berbeda dapat menentukan penggunaan bahasanya masing-masing.

Akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat tutur pendatang di kota Pontianak, pengamatan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan. Selain itu, dengan adanya kontak bahasa di Kota Pontianak, muncul pula gejala alih kode dan campur kode pada penuturnya. Kedua gejala kebahasaan tersebut alih kode dan campur kode mengacu pada peristiwa yaitu pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya.

Alih kode menurut pandangan Trudgill (2003: 123) merupakan proses beralihnya satu kode bahasa ke bahasa lain dalam percakapan yang sama. Campur kode menurut pandangan Ayeomoni (2006: 90-99) dengan judul penelitiannya ‘*Code-Switching and Code-Mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community*’ dalam *Nordic Journal of African Studies* yaitu pencampuran dari kata-kata, frasa, dan kalimat dari dua tata bahasa yang berbeda.

Alih kode dan campur kode terjadi karena adanya masyarakat yang bilingual. Menurut Kridalaksana (2008: 36) bilingualisme (*bilingualism*) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Penelitian ini dikaji penggunaan bahasa oleh MMS yang berada di Kota Pontianak khususnya dalam bidang pendidikan.

Para ahli yang telah melakukan kajian tersebut yaitu Haesook Han Chung (2006) di Korea, Ayeomoni, (2006) di Afrika, Woon Yee Ho (2007), Monica Stella Cardenas-Claros (2009), Rugare Mareva dan Felix P. Mapako (2012). Di Indonesia penelitian yang meneliti alih kode dan campur kode di antaranya Istiati (1985), Arifin dan Zainudin (1999), Suwandi (2001), Muksan (2012), Simarmata (2012).

Saddhono (2013) berjudul “*Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di Kota Surakarta.*” Penelitian tersebut dimuat pada Prosiding Seminar Nasional (FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di sekolah dasar kelas rendah di Kota Surakarta. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih dominan dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah di Kota Surakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di sekolah dasar kelas rendah dalam pembelajaran di kelas. Faktor di balik penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran, antara lain, bahwa (1) kemampuan untuk pengimbangi pembelajaran sehingga peserta didik mampu menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru yang lebih baik, (2) guru terbiasa menggunakan bahasa Jawa, dan (3) usaha untuk menarik perhatian peserta didik. Faktor-faktor yang mendasari guru dan peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam pembelajaran karena masih rendahnya kokasata bahasa Indonesia yang dimiliki peserta didik dan adanya unsur yang diketahui oleh guru.

Soetomo (1985) mengkaji tentang “*Telaah Sosial Budaya terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*”. Permasalahan penelitiannya dia mengangkat teori yang dipakai untuk mengkaji tingkah laku kebahasaan pada masyarakat multibahasa yaitu teori sosiologi dan sosiolinguistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) dari kajian sosiologi bahasa, disimpulkan bahwa kerangka pemikiran Talcott Parsons merupakan kerangka pemikiran yang berkemampuan lebih besar daripada teori-teori yang lain untuk menanggapi gejala-gejala tuturan, khususnya interferensi, alih kode, dan tunggal bahasa; (2) dari aspek Sosiolinguistik, didapatkan bahwa keinterferensian atau keintergrasian suatu unsur asing dalam tuturan bahasa Indonesia dwibahasawan hanya dapat ditentukan oleh penutur dan masyarakat itu sendiri.

Arifin dan Zainudin (1999) dengan judul penelitian “*Penggunaan Bahasa Osing dalam Masyarakat Banyuwangi*”. mengkaji penggunaan bahasa Osing dalam interaksi sosial yang terjadi antar anggota masyarakat dalam berbagai ranah. Hasil analisis yang didapat adalah bahwa dalam ranah keluarga, bahasa Osing digunakan secara dominan sebagai alat interaksi antar anggota keluarga.

Suwandi (2001) dalam tesisnya yang diberi judul “*Pilihan Tindak Tutur dan Kode dalam Wacana Pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*”. Dalam penelitian tersebut, Suwandi menemukan bahwa kode yang

digunakan dalam wacana pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Campur kode yang ditemukan dalam wacana tersebut meliputi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, serta bahasa Jawa dan bahasa Arab. Alih kode yang ditemukan meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan dari bahasa Indonesia ke bahas Arab.

Menurut Kridalaksana (2008: 36) *bilingualisme* (*bilingualism*) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Meskipun sudah dikatakan, di dalam sebuah bahasa itu hanya ada sebuah ragam baku, ditemukan ada situasi yang unik dalam beberapa bahasa, yaitu dalam sebuah bahasa ditemukan ada dua ragam baku yang sama-sama diakui dan dihormati. Hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Situasi yang demikian itu disebut *diglosia*.

Sistem sosial erat sekali hubungannya dengan sistem kultur pada masyarakat tutur tertentu, maka tidak aneh pula jika kemudian bahasa juga tidak dapat terlepas dari faktor kultural. Faktor luar bahasa (*extra linguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu dapat pula disebut sebagai komponen tutur (*components of speech*) Hymes; Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001: 27).

Kridalaksana (2008: 127) mengatakan bahwa kode merupakan sistem bahasa dalam suatu masyarakat atau variasi tertentu dalam suatu bahasa. Alih kode merupakan proses beralihnya satu kode bahasa ke bahasa lain dalam percakapan yang sama, yaitu seperti yang dijelaskan oleh Trudgill (2003: 23) proses seorang bilingual beralih kode antara satu bahasa dalam percakapan yang sama.

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Ciri yang sangat menonjol berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi, karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada

padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Suwito (dalam Wijana dan Rohmadi, 2012:171) menyatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik merupakan sebuah penelitian pemakaian kode pada masyarakat Sambas di Kota Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu masyarakat dwibahasa masyarakat Sambas di Kota Pontianak, Kalimantan Barat yang merupakan data primer. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2008: 308) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penerapan metode observasi dilakukan dengan teknik dasar sadap. Penelitian ini, digunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi ditriangulasikan untuk menjaga validitas data dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Variasi Alih Kode**

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Pontianak, Kalimantan Barat ditemukan berbagai variasi alih kode dan variasi campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur dalam masyarakat tutur BMS.

[Data 1]

(1) P1 : jadi kah besok kita persami

- (2) P2 : jadi, tapi di kelas kita satu orang yang ndak ikut  
(3) P1 : siapa?  
(4) P2 : Dilla  
(5) P3 : ngapE diyE  
/ kenapa / dia /  
(6) P2 : daan dibarE? ijEn lah uraŋ tuEñE  
/ tidak / dikasi / izin / oleh / orang / tuanya /  
(7) P3 : ŋapE?  
/ Kenapa /  
(8) P2 : diyE bE lammah pisikñE, mun dah kekapa?an karrap piŋsan katE uraŋ  
tuEñE  
/ dia / itu / lemah / fisiknya / kalau / sudah / kecapean / sering / pingsan / kata /  
orang / tuanya /  
(9) P3 : oh gEyyE saañ  
/ oh / begitu / ternyata /

Terjemahan:

- (1) P1 : jadi kah besok kita persami  
(2) P2 : jadi, tapi di kelas kita satu orang yang ndak ikut  
(3) P1 : siapa?  
(4) P2 : Dilla  
(4) P3 : kenapa dia?  
(5) P2 : tidak dikasi izin oleh orang tuanya  
(6) P3 : kenapa?  
(7) P2 : dia itu lemah fisiknya, kalau sudah kecapean sering pingsan kata orang  
tuanya  
(8) P3 : oh begitu ternyata

PK : Pt adalah seorang perempuan yang berlatar belakang etnik Melayu Sambas yang merupakan teman Mt.1 dan Mt.2

Mt.1 adalah seorang perempuan yang berlatar belakang etnik Melayu Sambas yang merupakan teman satu sekolah Pt dan Mt.2

Mt. 2 adalah seorang perempuan yang berlatar belakang etnik Melayu Sambas yang merupakan teman satu sekolah Pt. dan Mt.1

ST : Tuturan terjadi dalam situasi nonformal dan santai karena terjadi di ruang kelas

TT : teman yang tidak ikut persami

LT : tuturan terjadi di SMK Al-Madani, Pontianak.

Peristiwa tutur pada data [1] merupakan alih kode dari BI ke BMS seperti yang terlihat pada data [1. 1-4] Pt. bertanya kepada Mt.1 mengenai kegiatan persami apakah jadi atau tidak, lalu Mt.1 menjawab jadi, hanya saja ada satu anak yang tidak bisa ikut. Tuturan tersebut menggunakan kode BI. Pada saat Pt. dan

Mt.1 berkomunikasi muncullah Mt.2 juga bertanya kepada Mt.1 seperti yang terlihat pada data [1.5-9]. Mt.2 bertanya mengenai anak yang tidak bisa ikut persami. Kemudian Mt.1 menjelaskan kalau anak tersebut yang bernama Dilla tidak diberi izin oleh orang tuanya untuk mengikuti kegiatan persami karena Dilla sering pingsan kalau sudah kelelahan. Kode yang digunakan Mt.1 dan Mt.2 yaitu kode BMS. Alih kode yang dilakukan Mt.1 dan Mt.2 terjadi karena Mt.1 dan Mt.2 mempunyai latar belakang yang sama yaitu berasal dari etnik Melayu Sambas.

Tuturan yang terdapat pada data [1] terjadi dalam situasi nonformal dan santai karena terjadi di ruang kelas pada saat jam belajar belum dimulai. Alih kode pada data [1] yaitu dari BI ke BMS. Hal tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari etnik yang sama, selain itu dengan menggunakan kode BMS lebih mempermudah mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu serta menjalin keakraban antara penutur dan mitra tutur.

#### **b. Variasi Campur Kode**

[Data 2]

- (1) P1 : *Assalammualaikum warohmatullahiwabarkatuh,*
- (2) P2 : *waa'laikumsam warohmatullahiwabarkatuh*
- (3) P1 : Alhamdulillah sekarang kita dapat bertatap muka kembali untuk pertemuan minggu lalu sudah sampai di mana
- (4) P2 : power poin
- (5) P1 : power poin sudah sampai ke animasi cara menggunakan hyperlink. Masih ingat ndah hyperlink itu apa
- (6) P2 : masih, lupa
- (7) P1 : hyperling apa?
- (8) P2 : mengatur, menghubungkan
- (9) P1 : hyperlink artinya untuk menghubungkan, menghubungkan halaman satu dengan halaman yang lain, ya, jadi untuk sekarang tugasnya kembali lagi bapak suruh kalian berkelompok, 1 kelompok 3-4 orang silakan kerjakan bikin 10 *slide*
- (10) P2: slide tu apa pak?
- (11) P1: slide artinya halaman
- (12) P2: ohhh
- (13) P1: okey, buat 10, kemudian nanti untuk animasinya terserah kalian yang penting harus ada hyperlinknya, ada tombol menu, kemudian back untuk kembali, jelas
- (14) P2: jelas
- (15) P1: *okay*

- PK : Pt adalah seorang laki-laki yang berlatar belakang etnik Melayu Sambas yang merupakan guru di SMK TI Al-Madani  
Mt adalah siswa dan siswi SMK TI Al-Madani  
ST : Tuturan terjadi dalam situasi formal dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas.  
TT : menjelaskan materi hyperlink  
LT : tuturan terjadi di ruang kelas SMK TI Al-Madani, Pontianak.

Dalam peristiwa tutur tersebut, kedua penutur menggunakan kode BA dan BI sebagai sarana komunikasi dalam suasana formal pada saat di ruang kelas jam belajar mengajar. Dalam peristiwa tutur tersebut, Pt menggunakan kode BA yaitu bahasa Arab dalam membuka pelajaran yang terdapat pada data [2.1] *Assalammualaikum warohmatullahiwabarkatuh*, selanjutnya pada data [2.2] *waa'laikumsam warohmatullahiwabarkatuh*, dan pada data [2.3] *Alhamdullillah*. Selain menggunakan kode bahasa Arab, tuturan yang terjadi pada peristiwa di atas juga menggunakan CK bahasa Inggris dalam menjelaskan materi *power point* kepada Mt terdapat pada data [2.4, 5, 7, 9, 10, 11, 13, dan 15] *power poin, animasi, hyperlink, slide, back, okay*. Pemakaian CK BA digunakan oleh kedua penutur tersebut untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi karena kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sudah biasa digunakan dalam materi yang disampaikan tersebut.

### **Faktor Penyebab Campur Kode**

Faktor penyebab campur kode adalah (1) keterbatasan penggunaan kode, dan (2) penggunaan istilah yang lebih populer. Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertutur dengan kode dasar BI dan BMS. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari. Fenomena campur kode dengan kode dasar BI yang disebabkan karena keterbatasan penggunaan kode tampak pada tuturan-tuturan berikut.

[Data 3]

- (1) P1 : kamu kenapa nggak mau ikut lomba baca puisi  
(2) P2 : *supan* saya



/ malu / saya /

(3) P1 : ndak apa-apa dong kan sekalian cari pengalaman

(4) P2 : biarkan teman-teman yang lain aja deh

Terjemahan:

(1) P1 : kamu kenapa nggak mau ikut lomba baca puisi

(2) P2 : malu saya

(3) P1 : ndak apa-apa dong kan sekalian cari pengalaman

(4) P2 : biarkan teman-teman yang lain aja deh

PK : Pt adalah seorang perempuan yang berlatar belakang etnik Melayu Pontianak yang merupakan teman sekelas Mt

Mt adalah seorang perempuan yang berlatar belakang etnik Melayu Sambas yang merupakan teman sekelas Pt.

ST : Tuturan terjadi dalam situasi nonformal namun santai saat berada di ruang kelas

TT : lomba baca puisi

LT : tuturan terjadi di ruang kelas, 'SMK Al-Madani' Pontianak

Tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode BMS pada kode dasar BI. Tuturan tersebut merupakan tuturan seorang siswa yang bertanya kepada teman sebangkunya, mengapa temannya tersebut tidak mengikuti lomba baca puisi. Faktor penyebab terjadinya campur kode itu adalah kebiasaan penutur dalam bertutur dengan kode BMS. Penutur bukan tidak memahami padanannya dalam BI tetapi karena faktor kebiasaan sehingga Mt. memasukkan kode yang diketahuinya dalam kode BMS. Fenomena campur kode ini dapat pula terjadi karena penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanannya dalam BI.

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Kosakata yang lebih dikenal ini sering digunakan oleh masyarakat tutur Sambas di Kota Pontianak ketika bertutur sehingga menimbulkan adanya campur kode. Tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.

[Data 4]

(1) P1 : *berapE PIN mu*

/ berapa / PIN / mu /

(2) P2 : daan hapal aku, kala? ku smskan i

/ tidak / hafal / aku / nanti / ku / sms/ kan / ya /

(3) P1 : ao?, balli lah jualan baju ku yak

/ iya / beli / lah / jualan / baju / ku /

(4) P2 : ao? kalla? broadcast aja? ke aku i lewat BBM

/ iya / nanti / broadcast / saja / ke / aku / ya / lewat / BBM

Terjemahan:

(1) P1 : berapa PIN mu

(2) P2 : tidak hafal aku, nanti ku smskan ya

(3) P1 : iya, beli lah jualan bajuku

(4) P2 : iya nanti broadcast saja ke aku ya lewat BBM

PK : Pt adalah seorang perempuan yang berlatar belakang etnik Melayu Sambas merupakan mahasiswa di Untan

Mt adalah seorang perempuan yang berlatar belakang etnik Melayu Sambas merupakan mahasiswa di Untan

ST : Tuturan terjadi dalam situasi nonformal dan santai saat berada di kantin kampus

TT : PIN BB

LT : tuturan terjadi di kantin kampus. 'Untan', Pontianak

Peristiwa tutur pada data [4] merupakan CK antara kode BMS dan kode BA. Seperti yang terlihat pada data [4.4] *ao? kalla? broadcast aja? ke aku i lewat BBM*. Kata *broadcast* pada tuturan tersebut merupakan CK yang terjadi karena penggunaan istilah yang lebih populer. Penggunaan kata yang populer dirasa lebih mudah dipahami oleh Pt. dan Mt.

Tuturan pada peristiwa tersebut terjadi dalam situasi nonformal dan santai saat berada di kantin kampus. Topik tuturan pada peristiwa tersebut yaitu Pt. meminta PIN kepada Mt. tetapi Mt tidak hafal dengan PINnya sendiri. Tapi Mt. akan mengirim PINnya lewat SMS. Penggunaan istilah yang populer pada peristiwa tersebut terdapat pada data [4.4] *ao? kalla? broadcast aja? ke aku i lewat BBM*.

### **Dampak Penggunaan Kode**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa di sekolah SMK Al Madani, Pontianak. Terbukti bahwa siswa-siswi yang berasal dari daerah Sambas masih menggunakan CK pada saat jam belajar di sekolah. Hal seperti ini akan berdampak tidak baik untuk siswa-siswi yang terbiasa menggunakan CK yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian variasi alih kode dengan kode dasar BI pada peristiwa tutur, ketika penutur dan mitra tutur berkomunikasi muncul pemilihan kode dengan kode bahasa daerah lain (BDL), dan BMS. Sedangkan alih kode dengan kode dasar BMS ketika berkomunikasi muncul dua kode, yaitu kode BI, dan kode BA. Temuan ini didukung oleh penelitian relevan Mai (2012: 202) hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan kode pada MBT di Desa Binjai terdapat dua variasi, yaitu: variasi kode dengan kode dasar BI dan variasi kode dengan kode dasar BBT. Diperkuat dengan teori dari Ohoiwutun (2002: 47) mengatakan bahwa variasi terjadi sebagai perubahan atau perbedaan yang dimanifestasikan dalam ujaran seseorang atau penutur-penutur di tengah masyarakat bahasa tertentu.

Faktor penentu alih kode disebabkan oleh empat faktor, (a) perubahan situasi tutur, (b) kehadiran orang ketiga, (c) peralihan pokok pembicaraan, dan (d) untuk membangkitkan rasa humor. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode disebabkan oleh dua faktor, (a) penggunaan istilah yang lebih populer, dan (b) keterbatasan penggunaan kode. Faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian relevan dilakukan oleh Muksan dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Jungcangcang Kota Pamekasan”, yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode adalah *situational code switching* dan *metaphorical code switching*. Hal ini diperkuat dengan teori dari Suwito (1991: 85-87) yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa humor, dan (6) untuk sekadar bergengsi.

Pada ranah pendidikan, dampak dari pemakaian CK sangat signifikan yakni terjadinya CK pada saat jam belajar tidak terkecuali pada pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa di sekolah SMK Al Madani, Pontianak. Terbukti bahwa siswa-siswi yang berasal dari daerah Sambas masih menggunakan CK pada saat jam belajar di sekolah. Hal seperti ini akan berdampak tidak baik untuk siswa-siswi yang terbiasa menggunakan CK yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Dampak penggunaan kode BMS dalam penelitian ini penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian relevan dilakukan oleh Saddhono dengan judul '*Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Sociolinguistik)*' yang menyatakan bahwa Faktor di balik penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran, antara lain, bahwa (1) kemampuan untuk mengimbangi pembelajaran sehingga peserta didik mampu menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru yang lebih baik, (2) guru terbiasa menggunakan bahasa Jawa, dan (3) usaha untuk menarik perhatian peserta didik. Faktor-faktor yang mendasari guru dan peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam pembelajaran karena masih rendahnya kokasata bahasa Indonesia yang dimiliki peserta didik dan adanya unsur yang diketahui oleh guru. Diperkuat dengan teori Chaer & Agustina (2010: 114-115) yang mengatakan bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda).

## **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu *pertama* Kode yang ditemukan pada masyarakat tutur Sambas di kota Pontianak adalah kode yang berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Melayu Sambas (BMS), Bahasa daerah lain (BL), dan Bahasa asing (BA). Dengan menggunakan komponen tutur dari Hymes (1972), faktor-faktor penentu pemilihan kode yang diungkap adalah faktor (1) ranah, (2) peserta tutur, dan (3) norma. *Kedua* Dilihat dari dasar bahasa terdapat alih kode dan campur kode dengan kode dasar BI, dan alih kode dan campur kode dengan kode dasar BMS. *Ketiga* Faktor-faktor penentu alih kode pada penelitian

pemilihan bahasa pada masyarakat Sambas di kota Pontianak ini ditentukan berdasarkan jenis alih kode sesuai dengan pendapat Hudson (1996), yaitu *Situational code-switching* dan *Metaphorical code-switching*. Keempat, dampak pemilihan kode pada tuturan penutur bahasa sambas di Kota Pontianak, Kalimantan Barat terhadap pengajaran bahasa Indonesia sangat signifikan yakni terjadinya CK pada saat jam belajar tidak terkecuali pada pelajaran bahasa Indonesia.

## **SARAN**

Dipandang dari perspektif sosiolinguistik, dimungkinkan adanya fenomena diglosia pada masyarakat dwibahasa, terutama pada masyarakat tutur Sambas di Kota Pontianak yang belum diungkap pada penelitian ini. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjut agar dapat diteliti lebih mendalam. Penelitian seperti ini sangat bermakna dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Edy Burhan., dan Sodaqah Zainudin. 1999. "Penggunaan Bahasa Osing dalam Masyarakat Banyuwangi" dalam Irwan Abdullah. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar *Berbahasa*). Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chung, Haesook Han. 2006. "Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals" dalam *Bilingual Research Journal*. Vol. 30, (2), pp 293-307.
- Judy, Woon Yee Ho. 2007. "Code-mixing: Linguistic form and socio-cultural meaning". *The International Journal of Language Society and Culture*. Issue 21. pp 1-8
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Monica Stella Cardenas-Claros. 2009. "code switching and code mixing in internet chatting: between 'yes', 'ya', and 'si' a case study" *the jalt call journal 2009: forums. The University of Melbourne*. Vol. 5, (3). Pages 67-78.
- Muksan. 2012. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Jungcangcang Kota Pamekasan". *Lingua Franca* Volume 2, (1), pp 1-19.
- Trudgill, Peter. 2003. *A Glossary of Sociolinguistics*. Edinburgh University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saddhono, Kundharu. 2013. *Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- . 2013. *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Simarmata, Mai Yuliasri. 2012. *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasawan pada Masyarakat Batak Toba di Desa Binjai, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau Pontianak, Kalimantan Barat*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Soetomo, Istiati. 1985. *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suwandi, AM. 2001. *Pilihan Tindak Tutur dan Kode dalam Wacana Pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: DEPDIKBUD.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.